

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini kecurangan akademik semakin mudah ditemukan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Salah satu penyebab terjadinya kecurangan akademik adalah melemahnya nilai-nilai spiritual dan sosial manusia. Meski ada beberapa undang-undang yang membahas tentang kegiatan kecurangan untuk menghilangkan kecurangan tersebut, upaya sebenarnya belum cukup untuk mencegah kecurangan. Salah satu institusi yang berperan penting dan pencegahan kecurangan adalah pendidikan. Perkembangan dunia pendidikan saat ini berdampak positif dan negatif bagi peserta didik. Sisi negatifnya yaitu kecurangan terjadi di hampir semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Budiman, 2018).

Fraud merupakan masalah yang sangat besar dan hampir setiap hari dijumpai diberbagai media massa. Media ini memberitakan berbagai kasus *fraud* yang pernah terjadi dan berkembang di negara kita Indonesia. Berbagai skandal korupsi diberitakan oleh media massa yang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, salah satunya adalah akuntan. Di Indonesia beberapa kasus mengenai kecurangan laporan keuangan terjadi salah satunya yakni pada PT Garuda Indonesia. Kasus ini diawali dengan menjalin kerjasama dengan PT. Mahata Aero Teknologi senilai US\$293,94 juta atau diperkirakan berkisar angka Rp 2,9 Triliun. Dalam pencatatannya dana tersebut diakui sebagai pendapatan oleh manajemen PT Garuda Indonesia Tbk yang pada kenyataanya masih bersifat piutang. Pada tahun 2018 secara mendadak maskapai BUMN tersebut mampu memperoleh keuntungan bersih senilai US\$ 809,85. Pengakuan yang

dilakukan dalam pencatatan tersebut tidak sesuai dengan yang tertuang dalam kaidah pernyataan standart akuntansi keuangan (PSAK) nomor 33 dan juga Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sanksi tegas diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan serta kementrian keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk dan kantor Akuntan Publik (KAP) Kasner sirumapea serta Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto Banbang & Rekan karena terbukti telah melakukan pelanggaran terkait kasus laporan keuangan (Financialku, 2020).

Akuntansi dapat diartikan sebagai alat dan media informasi laporan keuangan yang dibutuhkan bagi pemangku kepentingan. Sistem akuntansi memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengumpulkan dan memproses data-data yang dibutuhkan agar bisa membagikan informasi keuangan pada pihak yang tertarik untuk melakukan kerjasama. Peranan dari akuntansi sebagai penyedia informasi yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan bagi pemangku kepentingan dalam menjalankan bisnisnya. Tentunya seorang akuntan harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memahami dan bertindak sesuai aturan untuk proses penyusunan laporan keuangan agar dalam penyajian informasi keuangan yang disediakan dapat dipercaya (Warren, 2015 :3).

Dikalangan pendidikan terutama para pengambil keputusan dilingkungan pendidikan akuntansi harus memperhatikan dengan serius kecurangan yang dilakukan oleh para akuntan. Menurut Irianto (2003), akuntan telah terlibat dalam berbagai kasus dalam sepuluh tahun terakhir yang membuat integritas akuntan menarik perhatian publik.

Menurut berita terbaru CNN (2020), kecurangan akademik sebenarnya bukan hal baru karena kecurangan akademik telah menjadi masalah di sebagian

besar negara atau kawasan di dunia termasuk di Indonesia. Kasus kecurangan akademik terjadi di Indonesia pada 2017 kasus plagiarisme yang dilakukan oleh UNJ dinilai mengkhawatirkan. Kabar tersebut disampaikan oleh Muhammad Nasir yang saat itu menjadi Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Kasus di Universitas Negeri Jakarta tidak berhenti pada plagiarisme yang dilakukan namun juga terlibat kasus jual beli ijazah. Hal tersebut membuat Muhammad Nasir turut mengambil tindakan dengan pemberhentian sementara untuk rektor Universitas Jakarta.

Kasus lain dari berita Kumparan (2020) terkait kecurangan akademik yaitu kecurangan yang dilakukan oleh Profesor A.A Banyu Perwita, seorang professor di program studi Hubungan Internasional Universitas Parahyangan (UNPAR). Sang Profesor dalam kasus ini melakukan tindak plagiarisme terhadap sejumlah artikel. Hal ini berawal ketika terbitnya artikel profesor Banyu Perwita yang dirilis pada surat kabar harian The Jakarta Post pada 14 Juni 2019 dengan judul "*Ris Defense Transformation*". ditelusuri lebih dalam ditemukan bahwa artikel tersebut adalah salinan karya dari Richard A. Bitzinger dengan judul "*Defense Transformation and the asia pacific : Implementation for regional militaries*". Hal ini membuat sang professor harus meninggalkan dunia pendidikan dengan di cap sebagai plagiat.

Dari berita Okezone (2020) di Indonesia kecurangan akademik atau *academic fraud* mengalami peningkatan dikalangan mahasiswa dalam hal mencontek untuk mendapatkan nilai yang memuaskan atau yang diinginkan. Hal ini membuat perilaku kecurangan dalam lingkungan akademik semakin besar dan meningkat signifikan terlebih lagi seperti sekarang yang dilakukan kuliah

online atau daring yang lebih mempermudah mahasiswa dalam hal mencontek untuk mendapat nilai yang tinggi.

Dari berita terbaru Kompas (2020) Kasus yang sering pula terjadi dan mengalami peningkatan disetiap tahunnya dikalangan akademisi yaitu terkait plagiarism. Dimana hal ini menjadikan integritas yang dimiliki mahasiswa menjadi sorotan sekaligus menjadi hal yang sangat penting. Karena integritas atau kejujuran mahasiswa sangat diperlukan untuk membentengi dirinya untuk tidak melakukan tindakan kecurangan. Menurut Hartanto (2012) ada dua faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik atau *academic fraud* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bisa berupa integritas, dan faktor eksternal bisa berupa lingkungan. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kecurangan khususnya dalam dunia pendidikan atau yang sering disebut *academic fraud* yaitu Integritas atau kejujuran. Penelitian terdahulu yang membahas integritas yaitu Jamaluddin (2020), serta Santoso et al., (2016) yang menunjukkan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik atau *academic fraud*. Namun penelitian Melasari (2019), serta Jannah (2020), menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud* atau kecurangan akademik.

Berita lain dari Okezone (2020) kecurangan atau *fraud* ini bukan hanya saja dilakukan oleh seseorang ataupun golongan masyarakat yang kurang memahami aturan, melainkan kecurangan ini banyak pula dilakukan oleh para tokoh agama. Dimana banyak sekali tokoh agama yang terjerat kasus kecurangan yaitu korupsi. Padahal seseorang yang memiliki ilmu agama yang kuat atau spiritualitas yang tinggi tidak akan bisa menggoyahkan seseorang tersebut melakukan kecurangan. Namun kenyataannya berbeda, karena seorang

tokoh agamapun terjebak dalam pusaran korupsi. Penelitian terdahulu yang membahas spiritualitas yaitu penelitian Herlyana (2017), yang menunjukkan bahwa spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan atau *fraud*. Penelitian Pranomo dan Puspita (2020) yang menunjukkan bahwa *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual tidak saling berhubungan dengan perilaku kecurangan.

Para ahli juga menjelaskan faktor-faktor dari kecurangan atau *fraud*. Penelitian Cressey (1953) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ditemukan tiga penyebab *fraud* yang lebih dikenal dengan *fraud triangel*, yakni *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity*. Selanjutnya penelitian tersebut di sempurnakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang berpendapat ada empat faktor terjadinya kecurangan akademik yakni *pressure*, *rationalization*, *opportunity* dan *capability*. Keempat faktor ini kemudian dikenal sebagai *fraud diamond*. Pertama yaitu tekanan yang merupakan sejenis kecurangan yang terjadi karna adanya kebutuhan. Kedua, peluang atau kesempatan yaitu kecurangan yang terjadi karena adanya peluang yang memungkinkan untuk melakukan tindakan kecurangan. Ketiga, rasionalisasi yaitu sikap atau karakter seseorang yang memperbolehkan seseorang melakukan tindakan kecurangan dalam kondisi tertentu. Keempat, kemampuan yaitu kemampuan seseorang dalam membaca situasi dengan baik dan benar sehingga ia mampu melakukan kecurangan (Wolfe, 2004).

Kecurangan akademik adalah sebuah bentuk perilaku yang dilakukan guna memperoleh dan mencapai suatu target dengan menempuh jalan yang tidak dibenarkan. Perilaku Kecurangan akademik didefinisikan pula sebagai segala upaya yang dilakukan atau ditempuh oleh pelajar dengan cara direncanakan

diantaranya pelanggaran yang dilakukan terhadap peraturan yang dibuat dalam menyelesaikan ujian semester ataupun tugas rutin harian sehingga menyebabkan kurangnya keakuratan dari hasil performa belajar yang diharapkan (Irawati, 2008).

Nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) adalah catatan nilai evaluasi seluruh mata kuliah yang telah ditempuh mahasiswa. Nilai IPK yang bagus dapat diperoleh dengan adanya kerjasama antara mahasiswa dan dosen. Biasanya para dosen menetapkan aturan (kontrak kuliah) selama kuliah berlangsung yang akan disepakati pada semester tersebut (Prasetia, 2017). Menurut Murdiansyah (2017), kecurangan umumnya dilakukan untuk memperlancar pembelajaran dan mendapatkan nilai yang bagus. Tekanan untuk mendapatkan nilai yang bagus merupakan faktor utama yang sering dirasakan mahasiswa. Tekanan ini berhubungan dengan teori *fraud diamond* dimana dalam teori ini dijelaskan bahwa faktor-faktor pemicu terjadinya *fraud* atau kecurangan yaitu salah satunya karena adanya tekanan (Wolfe, 2004).

Menurut Jusup (2010), integritas merupakan elemen karakter dan dasar pengakuan profesional. Kejujuran adalah konsep yang menekankan bahwa perilaku seseorang sesuai dengan prinsip atau nilai tertentu yang dipilihnya. Apriani et al., (2017) menyatakan bahwa seorang mahasiswa ketika telah memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai yang diinginkan ia kan berusaha memperolehnya meskipun dengan cara apapun untuk mencapainya termasuk melakukan tindakan yang tidak jujur yaitu dengan melakukan kecurangan akademik. Karena menurutnya ini hal yang benar karena ia tidak mau mengecewakan harapan dari orang tuanya. Hal ini berkaitan dengan teori *fraud diamond* yaitu elemen rasionalisasi yang merupakan pembenaran diri untuk

perilaku yang salah sebagai upaya membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukan tersebut (Wolfe, 2004). Penelitian terdahulu yang membahas tentang integritas mahasiswa terhadap *academic fraud* yaitu penelitian Silvia (2019), yang menunjukkan bahwa Integritas Mahasiswa berpengaruh terhadap perilaku *Academic Fraud* Mahasiswa akuntansi.

Menurut Zohar et al., (2001) *spiritual quotient* merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah nilai dan makna, yaitu kearifan yang memecahkan perilaku dan kehidupan dalam cakupan makna yang lebih luas. Penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Herlyana (2017), yang menunjukkan bahwa spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud* atau kecurangan akademik Mahasiswa karena ia memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. Hal ini berhubungan dengan teori *fraud diamond* yaitu salah satu faktor pemicu kecurangan adalah kemampuan atau *capability* (Wolfe, 2004).

Berdasarkan masalah yang dipaparkan dan perbedaan kesimpulan hasil beberapa penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), Integritas dan *Spiritual Quotient* terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura menggunakan Analisis *Fraud Diamond*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai Indeks prestasi kumulatif (IPK) berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud mahasiswa* akuntansi?
2. Apakah integritas berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud mahasiswa* akuntansi?
3. Apakah *spiritual quotient* berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud mahasiswa* akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) terhadap perilaku *academic fraud mahasiswa* akuntansi
2. Untuk mengetahui pengaruh integritas terhadap perilaku *academic fraud mahasiswa* akuntansi
3. Untuk mengetahui pengaruh *spiritual quotient* terhadap perilaku *academic fraud mahasiswa* akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi universitas, adanya penelitian ini diharapkan memberikan wawasan terhadap universitas terkait hal-hal yang dapat memicu terjadinya perilaku *academic fraud*, sehingga pihak universitas dapat mengambil kebijakan untuk mengurangi terjadinya perilaku kecurangan akademik.

2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat mengurangi tindakan kecurangan dan penelitian ini diharapkan bisa memperkuat penelitian sebelumnya dan sebagai penelitian yang dapat diterapkan secara nyata sebagai calon akuntan yang baik, professional dan berkualitas.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti agar dapat dijadikan bekal apabila peneliti kelak menjadi pendidik supaya bisa menekankan pentingnya kejujuran.
4. Bagi calon profesi Akuntansi diharapkan dapat memberikan masukan mengenai perilaku yang baik dan benar kepada calon akuntan yang professional dan berkualitas dimasa yang akan datang.
5. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai sumber informasi terkait faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa.
6. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini.